

**ALASAN PENGGUNAAN PINJAMAN *ONLINE* ILEGAL  
BESERTA DAMPAKNYA  
(Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**JUMAIZAH  
NIM : G01216012**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
SURABAYA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Jumaizah

NIM : G01216012

Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmui Ekonomi

Judul Skripsi : Alasan Penggunaan Pinjaman *Online* Ilegal Beserta  
Dampaknya (Studi Kasus: Masyarakat Kelurahan Jemur  
Wonosari)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Jumaizah

NIM. G01216012

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Jumaizah NIM. G01216012 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 11 Mei 2020

Pembimbing,



**Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI**

NIP. 201603311

## PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Jumaizah NIM. G01216012 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, tanggal 04 Juni 2020, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi.

### Majelis Munaqasah Skripsi :

Penguji I



**Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI**

NIP. 201603311

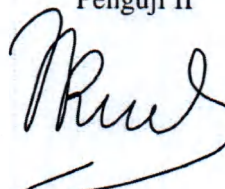
Penguji III



**Nita Yalina, M.Kom**

NIP. 198702082014032003

Penguji II



**Hj. Nurlailah, S.E, M.M**

NIP. 19620522200032001

Penguji IV



**Abdullah Kafabih. S.EI, M.SE**

NIP. 199108072019031006

Surabaya, 22 Juni 2020

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Dekan,



**Dr. AH. Ali Arifin, MM**

NIP. 196212141993031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : JUMAIZAH  
NIM : G01216012  
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM/ILMU EKONOMI  
E-mail address : JUMAIZAH@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ALASAN PENGGUNAAN PINJAMAN ONLINE ILEGAL BESERTA DAMPAKNYA  
(STUDI KASUS MASYARAKAT KELURAHAN JEMUR WONOSARI)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2020

Penulis

(JUMAIZAH)

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **“Alasan Penggunaan Pinjaman *Online* Ilegal Beserta Dampaknya (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari)”** ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan menjawab pertanyaan apa yang menjadi alasan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari menggunakan pinjaman *online* ilegal dan bagaimana dampak penggunaan pinjaman *online* ilegal bagi masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada objek. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan informan yang dalam hal ini adalah masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari yang menggunakan pinjaman *online* ilegal.

Dari hasil penelitian yang didapat, alasan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari dalam menggunakan pinjaman *online* ilegal di antaranya yaitu 1) asal mengajukan tanpa riset terlebih dahulu, 2) pengajuan pinjaman yang lebih mudah, 3) untuk menutup hutang dari pinjaman sebelumnya, baik dari pinjaman *online* legal maupun yang ilegal, 4) menyepelekan tingkat suku bunga dan biaya denda, serta 5) adanya unsur kesengajaan untuk tidak membayar tagihan pinjaman *online* ilegal. Dampak dari penggunaan pinjaman *online* ilegal yang mereka rasakan yaitu rasa cemas dan resah karena selalu mendapat telepon dan SMS berkali-kali dalam penagihan, teror dan fitnah kepada seluruh kontak *handphone* nasabah dengan tujuan untuk mempermalukan nasabah, nasabah juga khawatir atas kebocoran data karena pinjaman ini berlabel ilegal, kemudian kondisi keuangan menjadi tidak stabil karena anggaran pengeluaran tidak digunakan sebagaimana mestinya, serta adanya rasa ingin menggunakan pinjaman *online* kembali karena sebelumnya sudah pernah menggunakan sehingga terbiasa dan selalu mendapat tawaran pinjaman baru.

Berdasarkan fenomena ini, terlihat masih banyak yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan layanan pinjaman *online* ilegal. Bagi pemerintah, masih diperlukan upaya memberantas pinjaman *online* ilegal, kemudian dibutuhkan regulasi dan Undang-Undang yang jelas yang mengatur mengenai layanan keuangan digital khususnya pinjaman *online*. Kemudian hal yang perlu dilakukan bagi masyarakat adalah meningkatkan budaya baca dan pengetahuan mengenai teknologi atau produk baru yang akan digunakan, sehingga tidak ada penyesalan atau dampak buruk di kemudian hari.

## DAFTAR ISI

		Halaman
COVER DALAM .....		ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....		iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....		iv
PENGESAHAN .....		v
ABSTRAK .....		vi
KATA PENGANTAR .....		vii
DAFTAR ISI.....		ix
BAB I .....		1
A. Latar Belakang Masalah .....		1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....		11
C. Rumusan Masalah.....		12
D. Kajian Pustaka .....		12
E. Tujuan Penelitian.....		16
F. Kegunaan Hasil Penelitian.....		16
G. Definisi Operasional .....		17
H. Metode Penelitian .....		18
I. Sistematika Pembahasan.....		21
BAB II .....		23
A. Teori Pinjaman <i>Online</i> .....		23
B. Teori Pinjaman <i>Online</i> Ilegal .....		34
BAB III .....		47
A. Gambaran Umum Kelurahan Jemur Wonosari .....		47





# BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi saat ini terasa berkembang dengan sangat cepat, bahkan di beberapa negara maju telah memasuki era 5.0. Saat ini Indonesia yang masih baru memulai era industri 4.0 saja sudah terasa bagaimana peran teknologi dan digital banyak menggantikan peran manusia. Hampir semua aspek sudah ada versi *online*-nya. Mulai dari pasar *online* (*e-commerce*), bank *online* (*e-banking* atau *m-banking*), belajar *online* (baik kelas formal, maupaun kursus atau bimbil), dan lain-lain. Bahkan digitalisasi ini telah merambah ke industri keuangan atau layanan keuangan yang biasa disebut dengan *financial technology* (*fintech*).

Bank Indonesia mendefinisikan *fintech* sebagai sistem keuangan berbasis teknologi yang berupa produk, teknologi, layanan dan/atau model bisnis baru serta dapat berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan, stabilitas moneter, dan/atau efisiensi dalam sistem pembayaran.<sup>1</sup> Dalam situs Pajak *Online*, menjelaskan bahwa *fintech* sebagai suatu perusahaan yang menggabungkan keuangan dengan teknologi. Dapat juga diartikan sebagai *start up* yang membantu efisiensi pelayanan keuangan dengan

<sup>1</sup> Bank Indonesia, “Teknologi Finansial”, dalam <https://www.bi.go.id/id/sistem-pembayaran/fintech>, diakses pada 10 Oktober 2019 pukul 19:10 WIB

Indonesia merupakan negara kepulauan, sehingga tidak mungkin semua lapisan masyarakat mendapat layanan dan fasilitas yang sama. Sangat besar dampak perbedaan kehidupan masyarakat di Pulau Jawa dengan yang berada di luar Pulau Jawa. Termasuk juga untuk layanan akses keuangan dan perbankan, daerah terpencil dan terpelosok sulit dijangkau. Jika dengan membuka cabang layanan perbankan atau mendirikan lembaga keuangan formal yang terintegritas, maka akan membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan modal yang besar. Belum lagi masyarakat tersebut belum terbiasa dengan akses perbankan, sehingga dengan adanya bank atau lembaga keuangan lainnya, mereka belum tentu akan menggunakan layanan tersebut. Untuk itu diperlukan

<sup>3</sup> Nusran Wahid, *Keuangan Inklusif: Membongkar Hegemoni Keuangan* (Jakarta: Gramedia, 2014), 56.

adanya pembiasaan atau pengenalan dengan cara yang mudah diterima masyarakat.

Layanan keuangan digital (*financial technology*) merupakan salah satu cara untuk mengenalkan dan mengedukasi masyarakat mengenai layanan keuangan digital. Siapapun dapat menggunakannya, tidak hanya untuk para pebisnis atau pejabat tinggi, masyarakat menengah ke bawah pun dapat menggunakannya dan memanfaatkannya dengan baik. Dan yang paling penting adalah pemerintah tidak perlu membangun gedung atau sarana khusus di setiap cabang daerahnya. Masyarakat juga tidak perlu jauh-jauh ke kota, tidak perlu repot-repot dengan syarat yang berbelit-belit, serta lebih murah karena *fintech* menawarkan banyak promo termasuk gratis biaya administrasi dan biaya transaksi lainnya.

*Fintech* diharapkan mampu menjadi alternatif yang baik, faktor utamanya yaitu karena kemudahan penggunaannya, dengan menggunakan jaringan selular. Dari 264 juta penduduk Indonesia pada tahun 2017, penduduk Indonesia yang telah menggunakan telepon selular tercatat sebesar 59,59% dengan penggunaan internet 57,33%.<sup>4</sup> Dan 91,45% masyarakat mengakses melalui smartphone.<sup>5</sup> Dari sini kita dapat melihat bahwa penggunaan teknologi semakin meningkat, yang hampir semuanya mengakses internet melalui smartphone, maka penggunaan inovasi berbasis digital bisa menjadi perantara untuk edukasi dan pemerataan layanan keuangan. Apalagi penggunaan teknologi dan jaringan semakin meluas dan berkembang setiap tahunnya.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2017*, (Jakarta: BPS, 2018), hal. 20.

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2017*, (Jakarta: BPS, 2018), hal. 136.



Selain karena memang pendapatan masyarakat yang di bawah kebutuhan pokok, dengan adanya kemudahan layanan digital, masyarakat menjadi lebih konsumtif (lebih boros). Uang fisik yang biasanya hanya dibelanjakan di toko retail offline, kini berganti menjadi uang digital yang bisa dibelanjakan kapan

<sup>7</sup> Cindy Mutia Annur, "OJK: Inklusi Keuangan Meningkat Pesat Meski Belum Mencapai Target 75%", dalam <http://katadata.co.id/berita/2019/09/24/ojk-inklusi-keuangan-meningkat-pesat-meski-belum-capai-target-75>, diakses pada 15 Oktober 2019 pukul 15:20 WIB.



pun dan di mana pun di berbagai e-commerce. Apalagi dengan iming-iming promo, seperti harga makanan dengan diskon setengah harga yang sebenarnya masih jauh lebih murah makanan warung di sekitar kita dengan porsi dan rasa yang sama, masyarakat menjadi lebih konsumtif.

Dengan banyaknya start up *fintech*, saat ini mereka sedang gencar-gencarnya bersaing dengan memberikan banyak promo, baik yang dilakukan oleh payment *fintech*, layanan e-commerce, hingga layanan kredit *online*. Dan lebih parahnya lagi, mereka juga sudah mulai mengembangkan fitur paylater masing-masing, yang artinya meskipun e-commerce, sekarang mereka juga bisa menyediakan kredit (pinjaman) dalam pembelian di e-commerce tersebut (seperti *shopeepay paylater*). Begitupula dengan payment *fintech*, mereka juga menyediakan fitur paylater seperti OVO paylater, DANA paylater, dan GOPAY paylater. Saat ini mereka bukan hanya sebagai alat pembayaran atau pengganti uang fisik saja, namun mereka juga seakan-akan memberikan akses kredit tanpa kartu kredit. Walaupun tujuan mereka untuk menambah nasabah atau memperbanyak jumlah transaksi yang digunakan, nampaknya secara tidak langsung inovasi tersebut justru menjerat masyarakat dengan mempermudah memberikan pinjaman untuk lebih konsumtif lagi. Apalagi syaratnya hanya dengan foto identitas diri. Padahal di zaman ini mencari uang saja susah, ini malah dipermudah untuk menghabiskan uang. Dari penjelasan tersebut bisa kita ketahui bahwa layanan pinjaman *online* merupakan bisnis yang berprospek baik sejauh ini, setidaknya hingga masyarakat Indonesia sudah memiliki pendapatan yang cukup, atau hingga masyarakat sadar atas jebakan pinjaman *online*.



*fintech* lending legal, dan *developer* asing mendominasi dalam hal ini, membuktikan bahwa pihak asing berani berinvestasi di Indonesia melalui usaha pinjaman *online* ilegal dengan risiko besar yang mungkin akan terjadi pada *fintech* ilegal mereka. Ditambah lagi perbankan belum bisa masuk ke pangsa pasar yang dimiliki oleh pinjaman *online* karena terikat dengan peraturan ketat, seperti dalam syarat pengajuan dan pengelolaan keuangannya.

Saat ini *fintech* masih belum memiliki aturan yang rinci, sehingga risiko dan keamanannya masih menjadi permasalahan, untuk itu pinjaman *online* ilegal memiliki banyak dampak negatif. Dampak negatif dari adanya pinjaman *online* ilegal yang pertama adalah berkurangnya potensi penerimaan pajak bagi pemerintah karena mereka tidak terdaftar dan tidak ada pelaporan terhadap pemerintah. Yang kedua yaitu OJK tidak berhak menindaklanjuti pelanggaran yang dilakukan oleh *fintech* lending ilegal karena mereka tidak terdaftar, sehingga jika ada pelanggaran baik yang dilakukan oleh peminjam atau pemberi pinjaman, maka OJK tidak mempunyai hak atas itu. Kerugian yang ketiga yaitu akan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pinjaman *online*, sehingga berdampak pada menurunnya transaksi dalam pinjaman *online* yang legal atau yang sudah terdaftar, apalagi saat ini *fintech* sedang berkembang dengan pesat. Dampak negatif yang keempat yaitu pemerintah tidak dapat mengetahui arus dan transaksi uang tersebut, dananya berasal dari mana, sasaran konsumennya siapa, dan lain-lain. Dampak negatif yang kelima yaitu kerugian bagi peminjam maupun kerabat peminjam yang mendapat teror dari *debt collector*.







ilegal, ia dengan beraninya dan dengan santainya meminjam ke pinjaman *online* ilegal, bahkan tidak hanya satu aplikasi, dalam satu hari mereka bisa mengajukan di beberapa pinjaman sekaligus. Fenomena ini juga menjadi alasan pemilihan Kelurahan Jemur Wonosari sebagai lokasi penelitian yang dirasa unik dan berbeda. Sehingga dengan ini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai alasan dan faktor yang membuat masyarakat melakukan hal tersebut. Serta berupaya untuk menemukan solusi yang tepat atas kasus ini.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

## 1. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul penelitian dan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul sebagai berikut:

- Inklusi keuangan di Indonesia
- Keuangan digital di Indonesia
- Layanan akses kredit di Indonesia
- Layanan pinjaman *online* ilegal
- Dampak negatif dan kerugian akibat pinjaman *online* ilegal

## 2. Batasan Masalah

Suatu penelitian membutuhkan batasan masalah dalam pembahasannya, agar penelitian tersebut menjadi lebih terarah dan fokus. Dalam hal ini, penulis memberikan batasan dalam pembahasan masalah, di antaranya:

- a) Alasan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari menggunakan layanan pinjaman *online* ilegal

- b) Dampak pinjaman *online* ilegal bagi masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, terdapat beberapa masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa alasan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari menggunakan pinjaman *online* ilegal?
2. Apa dampak penggunaan pinjaman *online* ilegal bagi masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari?

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan alternatif yang menggambarkan hubungan topik antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, sehingga tidak ada pengulangan atau kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

Penelitian mengenai alasan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari menggunakan layanan pinjaman *online* ilegal belum pernah diteliti dan diangkat sebagai topik penelitian sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian yang topiknya mendekati permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Berikut beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan bahasan penelitian yang diajukan:

<sup>14</sup> Risma, Ratih, dan Popon, “Kajian Faktor-Faktor yang Dominan Mempengaruhi Keputusan Masyarakat terhadap Pengambilan Pengambilan Kredit pada Rentenir di Desa Wargamekar Baleendah”, *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, No. 2, Vol. 4, (Agustus, 2018), 904-909.

Amirah, dalam “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pedagang Pasar terhadap Pinjaman Rentenir (Studi Kasus Pasar Tradisional Bantul Yogyakarta)”.<sup>15</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan studi kasus pedagang pasar Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat pedagang meminjam dana kepada rentenir adalah faktor kemudahan dan promosi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitiannya. Penelitian penulis akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengetahui alasan pengguna pinjaman *online* ilegal dari hasil wawancara langsung, tidak berupa angket atau opsi jawaban.

- h, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pedagang Pasar terhadap Pinjaman (Studi Kasus Pasar Tradisional Bantul Yogyakarta)”, *Jurnal Ekonomi*, 2018.
- a Fadzi Nurmalita, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pedagang Muslim akan Kredit pada Rentenir (Studi Kasus: Pasar Sentul Yogyakarta), Yogyakarta: UIN Sunan, 2017.

<sup>16</sup> Annisa Fadzri Nuralita, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pedagang Muslim Melakukan Kredit pada Rentenir (Studi Kasus: Pasar Sentul Yogyakarta), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.









Pinjaman *online* ilegal merupakan pinjaman *online* yang tidak terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Sehingga pelanggaran yang terjadi di luar *fintech* yang terdaftar, bukan merupakan tanggung jawab OJK. Peneliti fokus terhadap layanan pinjaman *online* ilegal, dan biasanya *fintech* ini hanya melayani peminjaman berupa pencairan uang segar.

## H. Metode Penelitian

Suatu penelitian membutuhkan metode penelitian terperinci untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang dibutuhkan meliputi:

## 1. Data yang Dikumpulkan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sumber data utamanya adalah data primer. Dalam penelitian ini, data primer yang dibutuhkan merupakan hasil wawancara dengan informan langsung.

## 2. Sumber Data

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Sumber primer atau sumber utama dari data untuk penelitian ini adalah hasil wawancara langsung dengan informan yang merupakan pengguna layanan keuangan pinjaman *online* ilegal, dan juga dokumenasi berupa foto pendukung.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang sudah diolah atau data yang diperoleh melalui pihak lain, dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber sekunder dikumpulkan dari data yang diambil dari penelitian terdahulu, situs web, artikel berita, serta unggahan video *youtube*.

### 3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari yang menggunakan pinjaman *online* ilegal.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian, maka dibutuhkan data yang sesuai. Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan bisa didapat melalui:

a. Observasi

Observasi merupakan penelitian atau pengamatan terhadap fenomena tertentu di lapangan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna melanjutkan penelitian.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*), yakni berupa proses tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai untuk memperoleh keterangan. *In-depth interview* adalah sebuah teknik pendekatan wawancara berupa narasi yang memperlakukan data wawancara melalui berbagai cerita atau

narasi yang dapat mendeskripsikan hal yang akan digali oleh peneliti. Wawancara yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan informan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari yang merupakan pengguna pinjaman *online* ilegal.

Untuk menambah jumlah informan, peneliti akan menggunakan teknik *snow ball*, yaitu dengan mendapat informan tambahan dari informan yang telah didapat (biasanya merupakan keluarga, tetangga, atau teman informan). Selain tidak efisien jika mencari informan menggunakan teknik random, kriteria yang dibutuhkan juga bersifat privasi, sehingga dikhawatirkan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari tidak mengaku jika mempunyai hutang di pinjaman *online* ilegal. Maka untuk menambah kepercayaan dan keyakinan calon informan, akan lebih efektif menggunakan teknik *snow ball*. Kemudian cara lain yang akan digunakan adalah dengan mewawancarai informan dari grup *facebook* “Curhat Korban Pinjaman Online”

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dibutuhkan dapat berupa foto, rekaman wawancara, serta dokumen pendukung lain untuk kepentingan penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis hasil penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data



Diperoleh dengan mengumpulkan semua catatan, baik catatan wawancara di lapangan maupun data sekunder yang tersedia. Didukung dengan dokumentasi atau foto yang diperlukan.

b. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan setelah semua data yang diperoleh telah dianggap cukup dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Kemudian disimpulkan sesuai dengan kebutuhan dan temuan di lapangan.

## I. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan penelitian ini menggunakan penulisan yang sistematis guna mempermudah dalam hal penulisan serta pemahaman terhadap penelitian yang diajukan. Berikut merupakan uraian sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan penelitian.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang merupakan pemaparan dari latar belakang masalah yang akan diteliti. Kemudian identifikasi masalah dan batasan masalah untuk membatasi permasalahan agar pembahasan lebih terfokus dalam pokok permasalahan. Dilanjutkan dengan rumusan masalah yang akan diteliti, kemudian pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu, dilanjutkan dengan tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian penelitian, definisi operasional, dan metode penelitian yang digunakan.

Bab kedua, yaitu kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang memuat penjelasan teoritis sebagai landasan atau alat analisis dalam melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi uraian mengenai hasil wawancara dengan informan yang akan diurai dan dijabarkan dengan lengkap. Serta berisi data sekunder yang didapat.

Bab keempat, berisi pemaparan analisis terhadap data penelitian yang dibagi menjadi dua sub bab, yaitu apa saja alasan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari menggunakan pinjaman *online* ilegal, dan dampak yang dirasakan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari ketika menggunakan pinjaman *online* ilegal.

Bab kelima, penutup dari keseluruhan pembahasan pada skripsi ini yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam bab satu, serta saran.



## KAJIAN TEORITIS

















- <sup>37</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Berbasis Teknologi Informasi Pasal 3 ayat 1.

[illegible]







melihat di situs resmi OJK perusahaan pinjaman *online* apa saja yang sudah terdaftar resmi.

b. Menerapkan bunga yang tinggi dan tidak terbatas<sup>41</sup>

Untuk bunga pinjaman *online* legal, terdapat batasan hari yang diakumulasi dalam 90 hari, dan batasan jumlah bunga 100 persen.

Sedangkan pinjaman *online* ilegal menerapkan bunga yang tinggi tanpa batas dan diakumulasi secara harian. Denda yang diterapkan juga sangat tinggi dan biasanya tidak transparan.

c. Informasi perusahaan tidak jelas<sup>42</sup>

Banyak perusahaan pinjaman *online* ilegal yang tidak mencantumkan alamat perusahaan dan *call center* yang jelas, atau bahkan mencantumkan alamat palsu. Karena pinjaman *online* ilegal sendiri belum terdaftar sehingga tidak berani untuk tinggal di suatu kantor tetap. Perusahaan yang baik akan mencantumkan alamatnya dengan jelas dan dapat ditemukan di *maps*.

d. Dana pinjaman mudah dicairkan<sup>43</sup>

Untuk pinjaman *online* legal, membutuhkan waktu untuk proses verifikasi calon peminjam yang cukup ketat, seperti pengecekan data nasabah, slip gaji dan hal detail lainnya untuk menentukan limit pinjaman. Sedangkan pinjaman *online* ilegal pencairannya lebih cepat dan mudah.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.

- e. Aplikasi tidak terdaftar di *play store*<sup>44</sup>

Aplikasi pinjaman *online* ilegal biasanya tidak terdaftar di *playstore*. *developer* akan mengarahkan calon peminjam untuk mengunduh aplikasi melalui *link* khusus yang dikirim melalui SMS atau *Whatsapp*.

- f. Standar keamanan yang rendah<sup>45</sup>

Saat ini OJK menerapkan diperlukannya sistem tanda tangan digital untuk semua pengguna aplikasi *fintech*. Jika aplikasi yang digunakan tidak meminta tanda tangan digital, maka bisa jadi aplikasi tersebut ilegal.

- g. Mengakses data pribadi di ponsel nasabah dan melanggar kode etik pelanggan<sup>46</sup>

Secara resmi, OJK melindungi data para nasabah di perusahaan *fintech*. Perusahaan *fintech* hanya boleh mengakses tiga fitur dari ponsel nasabah yang disebut “CAMILAN”, yaitu *camera*, *microphone*, dan *location*.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 Pasal 8 angka 1 menyebutkan bahwa penyelenggara teknologi finansial harus melindungi konsumen dan menjaga kerahasiaan datanya termasuk data transaksi.<sup>47</sup>

Pelanggaran yang umum dilakukan oleh perusahaan pinjaman *online* ilegal adalah seperti pencurian data kontak, foto-foto, riwayat panggilan,

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Kabrina Rian Ferdiani, “Waspada Pinjaman *Online* Ilegal, Ini Ciri-Cirinya”, dalam <https://www.modalrakyat.id/blog/waspada-pinjaman-online-ilegal-ini-ciri-cirinya>, diakses pada 29 Februari 2020 pukul 20:11 WIB.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial.











Lokasi yang strategis dan dekat dengan berbagai fasilitas umum, membuat padat kondisi perumahan dan perkampungan di wilayah Kelurahan Jemur Wonosari. Kepadatan ini juga menandakan bahwa wilayah ini memiliki jumlah penduduk yang banyak.

Selama melakukan observasi dan wawancara di Kelurahan Jemur Wonosari, penulis berhasil mendapatkan informasi dari lima informan. Berikut merupakan hasil penelitian dari wawancara kepada lima informan:

Nama : Abah  
Pekerjaan : Driver Gojek  
Lokasi : Warung Kopi Zone  
Tanggal : 11 Februari 2020

Waktu : 21:57 WIB

Abah sehari-hari bekerja sebagai *driver* ojek *online*. Beliau juga pernah bekerja sebagai *debt collector* di perusahaan *leasing*.

Abah menggunakan pinjaman *online* ilegal karena beliau meyakini bahwa tagihan pinjaman *online* ilegal tidak perlu dibayar. Beliau menganggap untuk apa membayar ke aplikasi yang ilegal, apalagi banyak investor asing di dalamnya. Opini tersebut diperkuat dengan beberapa referensi *youtube* yang banyak mengungkap kejahatan pinjaman *online* ilegal, Abah juga sempat menanyakan hal tersebut kepada temannya yang merupakan seorang pengacara (Pak Edi) di Surabaya, yang juga menyetujui bahwa hutang pinjaman *online* ilegal itu tidak perlu dibayar. Pak Edi menjawab, “*utango sing akeh, gak usah dibayar* (pinjamlah yang banyak, tidak perlu dibayar)”.

Alasan lain yang membuat Abah nekat meminjam hingga ke 14 aplikasi pinjaman *online* ilegal adalah karena adanya unsur kebutuhan atas dana pinjaman untuk menambah uang belanja.<sup>53</sup> Beliau juga mengaku meminjam di aplikasi pinjaman *online* legal yang juga tidak terbayar tagihannya karena hasil dari menarik ojek *online*-nya bahkan kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mengenai proses penggunaan pinjaman *online* ilegal, informan 1 mengatakan, ia terlebih dahulu mengunduh aplikasi dan mendaftar untuk pengajuan pinjaman seperti biasa. Dalam mengajukan pinjaman, Abah

<sup>53</sup> Abah, *Wawancara*, Kelurahan Jemur Wonosari, 11 Februari 2020.

mendaftar dengan data diri asli. Kemudian untuk kelengkapan slip gaji, Abah menggunakan slip gaji buaatannya dengan berpatokan atas slip gaji lamanya (mengikuti perusahaan sebelumnya tempat ia bekerja). Kebanyakan beliau memang mengincar aplikasi ilegal, namun yang legal pun juga ia ajukan pinjamannya. Informan 1 menyatakan untuk aplikasi pinjaman *online* ilegal biasanya dari persetujuan pencairan Rp1 juta, yang sampai di rekening hanya Rp600 ribu karena dikenakan biaya admin. Kemudian dana yang harus dikembalikan juga lebih dari Rp1 juta.

Dari ke-empat belas aplikasi tersebut, setiap pencairan langsung diambil semua dan tidak dibayar. Abah juga menuturkan, ada juga yang karena limitnya sedikit, maka oleh pemain pinjaman *online*, dibayar dulu hingga beberapa kali dan saat limit sudah banyak, langsung tidak dibayar.<sup>54</sup> Ia mengatakan cara ini tidak ia gunakan, namun sebagai tambahan trik yang ia ketahui saja.

## 2. Informan 2

Nama : Evan Dimas

Pekerjaan : Mahasiswa

Lokasi : Warung Kopi Vivi

Tanggal : 22 Februari 2020

Waktu : 15:26 WIB

Informan ke-2 yaitu Evan Dimas. Beliau merupakan seorang mahasiswa di salah satu kampus swasta di Surabaya. Berdasarkan

<sup>54</sup> Ibid.,.

wawancara, informan 2 mengaku menggunakan pinjaman *online* ilegal karena terpaksa (*kepepet*). Ia menggunakan jasa pinjaman *online* ilegal karena syaratnya lebih mudah, pendaftarannya cepat, dan berbasis *online* sehingga mudah untuk diakses.<sup>55</sup> Dari limit pencairan dana Rp1 juta yang dijanjikan, yang sampai ke rekening hanya sekitar Rp600 ribu. Ia mengaku tidak tahu bahwa pinjaman yang ia ajukan merupakan pinjaman *online* ilegal, setelah melihat potongan biaya admin dan biaya penanganan, dan bunga yang besar, beliau baru menyadari bahwa itu merupakan pinjaman *online* ilegal.

### 3. Informan 3

Nama : Malik  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Lokasi : Kopisae  
Tanggal : 6 Maret 2020  
Waktu : 19:35 WIB

Informan 3 mengaku hanya pernah menggunakan pinjaman *online* ilegal satu kali. Ia merasa penasaran dan ingin mencoba. Apalagi saat itu, ia mengatakan bahwa rekan-rekannya juga sedang mengajukan pinjaman, sehingga ia merasa ingin mencoba.<sup>56</sup> Dalam pengajuannya saat itu, ia mendapat limit Rp800.000, dan jumlah uang yang masuk ke saldo rekening sebesar Rp600.000, ia juga telah meng'kondisi'kan *handphone*-nya

<sup>55</sup> Evan Dimas, *Wawancara*, Desa Telang, 22 Februari 2020.

<sup>56</sup> Malik, *Wawancara*, Kelurahan Jemur Wonosari, 6 Maret 2020.



sebelum mulai pengunduhan aplikasi dengan menghapus nomor-nomor penting, serta membackup foto dan data penting lainnya.

Informan 3 hanya mengajukan satu kali pinjaman di aplikasi pinjaman *online* ilegal. Ia merasa terlalu rumit jika setiap pengajuan harus men'*setting*' *handphone*-nya, ia juga tidak mempunyai *handphone* lain yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi ini. Apalagi ia merupakan seorang wirausaha, yang '*notabene*'nya tidak membutuhkan '*uang receh*' dari pinjaman *online* ilegal itu, dan merasa tidak sebanding dengan kesulitan saat hendak pengajuannya.

#### 4. Informan 4

Nama : Ayu

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Lokasi : Mc Donald Darmo

Tanggal : 12 Maret 2020

Waktu : 16:55 WIB

Ibu Ayu merupakan seorang ibu rumah tangga. Beliau mengatakan bahwa alasan beliau menggunakan pinjaman *online* ilegal adalah untuk menutup hutang dari aplikasi legal. Ibu Ayu awal meminjam di empat aplikasi pinjaman *online* legal, karena terus gali lubang tutup lubang, hutang pun bertambah banyak, ia juga sempat berhutang ke saudara untuk membayar pinjaman *online* tersebut. Kemudian saat jatuh tempo sudah dekat, dan dalam kondisi suami Ibu Ayu yang tidak mengetahui bahwa ia terlilit hutang, Ibu Ayu terus mendapat tekanan dari pihak *debt collector* agar

segera membayar, Ibu Ayu berusaha mencari solusi. Kemudian ia mencoba masuk di tiga grup *facebook*, grup ‘Curhat pinjaman *Online*’, grup ‘Aksi Gagal Bayar’, dan ‘Teknik Jebolin Pinjaman *Online*’, kemudian dari grup tersebut ia mendapatkan solusi dari pengalaman anggota grup yang lain. Ibu Ayu men-*setting handphone*-nya dan nekat ‘ngebut’ cari pinjaman di aplikasi pinjaman *online* ilegal. Dalam waktu satu minggu, Ibu Ayu mencoba berbagai aplikasi pinjaman *online* ilegal dan mendapatkan total Rp17 juta. Kemudian uang hasil pinjaman tersebut ia gunakan untuk membayar hutang pinjaman *online* yang legal, dan beberapa yang ilegal. Hingga saat ini, Ibu Ayu telah meminjam di total 25 aplikasi pinjaman *online* ilegal.<sup>57</sup>

Pekerjaan : Karyawan swasta  
Lokasi : Kantor penjualan buku kedokteran  
Tanggal : 13 Maret 2020  
Waktu : 13:11 WIB

Bapak Agus merupakan seorang karyawan swasta di bidang penjualan buku kedokteran. Usia beliau saat ini adalah 45 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Agus mengaku pertama menggunakan pinjaman *online* karena penasaran dan ingin coba-coba. Saat awal mengajukan, beliau menggunakan pinjaman *online* legal saja. Di mulai tahun 2017 hingga tahun 2019 beliau masih aman menggunakan aplikasi pinjaman *online* legal. Aman di sini dalam artian Bapak Agus masih mampu membayar hutang-hutangnya di beberapa aplikasi legal tersebut, bahkan tidak jarang beliau membayar sebelum tanggal jatuh tempo, sehingga tidak heran jika limit pinjaman Pak Agus terus bertambah karena track pinjamannya bagus. Biasanya Pak Agus membayar pinjaman legal A dengan meminjam di pinjaman B, dan seterusnya berlanjut hingga Pak Agus mendapatkan limit belasan juta. Lalu tiba-tiba aplikasi-aplikasi legal tersebut menutup pinjaman Pak Agus, dalam artian Pak Agus tidak lagi dapat meminjam uang di beberapa aplikasi yang telah ditutup pinjamannya. Namun di sisi lain, Pak Agus mempunyai tanggungan hutang pinjaman *online* legal lain yang biasanya beliau bayar dari uang pinjaman *online* yang telah ditutup aksesnya tersebut, dan akhirnya beliau menggunakan pinjaman *online* ilegal



Ada pula beberapa yang legal. Sehingga data beliau tercatat dalam SLIK.

Selama proses wawancara, peneliti mendapat banyak pengetahuan mengenai pinjaman. Beliau juga nampak banyak mengetahui jenis aplikasi pinjaman *online* yang legal dan ilegal.

## 2. Informan 2 (Evan Dimas)

Informan 2 menyatakan telah melunasi hutang di pinjaman *online* ilegal tersebut karena terus didesak untuk membayar pinjaman dan diancam akan dipermalukan dengan sebar data oleh *debt collector*. Hutang pinjaman *online* ilegal tersebut ia lunasi dengan mencari pinjaman baru, apalagi jumlah yang harus dibayar jauh lebih besar dari jumlah yang ia terima. Sehingga hutang barunya lebih besar dari hutang awal.

Dampak yang ia rasakan dari penggunaan pinjaman *online* ilegal ini, ia merasa menyesal dan rugi karena telah meminjam di pinjaman *online* ilegal karena bunga dan dendanya sangat besar. Di sisi lain jika tidak dibayar, ia khawatir data dan informasi pribadinya akan disebar luaskan karena terus mendapat ancaman dan desakan.<sup>59</sup> Ia juga mengatakan, jika ingin menggunakan pinjaman *online* lebih baik menggunakan yang resmi (legal).

### 3. Informan 3 (Malik)

Menurut Malik dampak dari penggunaan pinjaman *online* ilegal ini, yaitu adanya keinginan untuk menggunakan kembali karena proses

<sup>59</sup> Evan Dimas, *Wawancara*, Desa Telang, 22 Februari 2020.

meminjam sangat mudah dan pencairan sangat cepat. Sehingga dapat menjadi alternatif baru saat kondisi darurat dan membutuhkan dana.<sup>60</sup>

#### 4. Informan 4 (Ibu Ayu)

Dampak yang Ibu Ayu rasakan saat awal menggunakan pinjaman *online* ilegal adalah merasa terus diteror dan diancam, selalu dihubungi hampir setiap saat sejak H-1 dari tanggal jatuh tempo, baik dihubungi melalui telepon maupun SMS, telepon dengan nada kasar dan penuh makian. Ibu Ayu juga pernah mendapat kiriman pembelian barang melalui *e-commerce* yang mengharuskan Ibu Ayu membayar di tempat. Berdasarkan pernyataan Ibu Ayu, hal tersebut sudah banyak dirasakan anggota lain di grup *facebook* pinjaman *online* atas perbuatan jahil *debt collector* agar nasabah semakin terdesak. Kemudian dampak lain yang ia rasakan adalah kecanduan untuk terus menggunakan pinjaman *online* ilegal, apalagi cara ini dianggap sebagai alternatif jika suatu saat ia membutuhkan dana darurat.<sup>61</sup> Ibu Ayu juga mengatakan hingga saat ini (saat wawancara), Ibu Ayu masih sering mengajukan pinjaman *online* ilegal jika hendak bepergian atau berbelanja untuk mendapat tambahan uang. Ia juga secara terang-terangan bahwa ia tidak meminjam uang, tapi meminta.

### 5. Informan 5 (Bapak Agus)

Pinjaman *online* ilegal memiliki waktu jatuh tempo yang lebih pendek, yakni 7 hari, dengan bunga yang lebih besar dan denda yang terus berjalan

<sup>60</sup> Malik, *Wawancara*, Kelurahan Jemur Wonosari, 6 Maret 2020.

<sup>61</sup> Ibid.













- c. Sistem penagihan bisa secara langsung atau tidak langsung (menggunakan *debt collector*). Dan *debt collector* ini yang melakukan penagihan tidak beretika (melakukan perbuatan melawan hukum).

#### 4. Tim Hot Room

- a. Melakukan investigasi langsung untuk mengunjungi kantor pinjaman *online* legal dan ilegal.
- b. Kantor pinjaman *online* legal yang berhasil dikunjungi adalah *Kredivo*. Dalam kunjungan tersebut, terdapat wawancara kepada Ibu Indina Andamari selaku tim marketing *Kredivo*. Dalam wawancara tersebut dijelaskan bagaimana proses pengajuan pinjaman di *Kredivo*, dan syarat apa saja yang dibutuhkan.
- c. Kunjungan ke kantor pinjaman *online* ilegal tidak berhasil dilakukan. Hanya sampai sekedar tahu lokasi kantor di Pecenongan, Jakarta Pusat. Tidak banyak yang tahu bahwa di daerah tersebut ada kantor pinjaman *online* tersebut. Kantor tampak tertutup dan sepi dari luar.

5. Adam (mantan *debt collector* pinjaman online ilegal)

- a. Ia mengatakan bahwa kantor pinjaman *online* ilegal yang sedang mencoba dikunjungi adalah bekas kantor tempat ia bekerja. Lokasinya di lantai 2. Kondisi yang sepi disebutkan bahwa karena itu sedang dalam waktu jam kerja, apalagi tim tidak menginvestigasi hingga ke dalam.
- b. Kata-kata kasar merupakan hal yang wajar dalam suatu proses penagihan. Namun yang termasuk suatu tindakan yang melewati batas adalah dengan menyadap isi galeri *handphone*. Karena saat







- c. Mengecek keamanan *website* (memastikan *website* berawalan “https”).

### E. Hasil Wawancara Lain sebagai Data Pendukung

1. Wawancara dengan Anggota Grup Facebook “Curhat Korban Pinjaman Online”

- a. Ibu VA

Berdasarkan pengalaman Ibu VA dalam mengajukan pinjaman, beliau mengaku tidak mengetahui apakah pinjaman tersebut legal atau ilegal. Beliau hanya meminjam di aplikasi pinjaman *online* yang terdapat logo OJK-nya saja. Ia mengatakan sebenarnya dari uang pinjaman *online* itu yang dapat dinikmati hanya pinjaman pertama dan kedua saja. Karena pada pinjaman berikutnya dan seterusnya, uang itu sebenarnya akan habis untuk menutup pinjaman yang lebih awal. Bahkan hutangnya semakin bertambah banyak. Ia menyatakan dampak lain dari penggunaan pinjaman *online* adalah seperti candu, sehingga membuat kebiasaan atau ketagihan. Banyak kasus penyebaran data, pelecehan, penghinaan, dan ancaman. Harus kuat mental dan tahan malu jika tidak sanggup membayar tagihan pinjaman *online* sesuai tanggal jatuh tempo.

- b. Ibu FR

Ibu FR menggunakan pinjaman *online* ilegal karena mudah. Awalnya tertarik dengan tawaran tenor 91 hari, namun setelah diklik “SETUJU”, ternyata tenornya 7 hari. Tujuan awal meminjam uang tersebut akan diputar untuk berdagang, namun ternyata tidak sesuai dugaan, beliau kesulitan untuk membayar. Hingga akhirnya beliau membuat pinjaman

baru lagi dan lagi dan tidak sanggup membayar untuk itu. Karena gagal bayar inilah kemudian data kontak *handphone* dan galeri bocor, semua diteror dengan SMS dan telepon dengan berbagai macam bentuk.

## 2. Pendapat Pihak *Fintech* Legal Mengenai Masyarakat yang Menggunakan Pinjaman *Online* Ilegal

Sebagai rujukan untuk mengetahui bagaimana pandangan *fintech* legal terhadap masyarakat yang menggunakan pinjaman *online* ilegal, peneliti berusaha mengunjungi kantor *fintech* P2P *lending* yang ada di Surabaya. Berdasarkan pencarian *browser*, peneliti hanya menemukan 3 tempat kantor *fintech* P2P *lending*, di antaranya yaitu PT. Komunal Finansial Indonesia, Berkah *Fintech* Syariah, dan Danamas.

Peneliti telah mencoba menghubungi dan memberikan surat izin penelitian kepada 3 *fintech* P2P *Lending* tersebut. Namun yang berhasil ditemui untuk dilakukan wawancara hanya kepada Danamas. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Elva selaku pengurus utama *fintech* P2P *lending* Danamas di Surabaya. Dalam wawancara kali ini, beliau mengatakan bahwa masyarakat bisa saja menggunakan pinjaman *online* ilegal karena mereka belum mengetahui apakah pinjaman *online* tersebut sudah terdaftar dan berizin OJK atau tidak.





kasus yang ditimbulkan dari penggunaan pinjaman *online* ilegal yang beredar. Untuk itu peneliti tertarik untuk membahas hal ini.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan dalam bab 2 dan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa faktor masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari menggunakan layanan pinjaman *online* ilegal adalah sebagai berikut:

1. Asal Mengajukan tanpa Melakukan Riset Terlebih Dahulu

Dalam teori pinjaman *online* ilegal yang telah dibahas dalam bab 2, alasan ini juga telah disinggung sebelumnya. Dalam penelitian kali ini, informan 2 mengatakan bahwa saat itu ia memang sedang membutuhkan dana darurat. Sehingga ia mencoba menggunakan aplikasi pinjaman *online*. Namun setelah ia mendapat persetujuan dan pencairan dananya, bunga dan denda yang ia terima sangat besar. Ia baru mengetahui bahwa itu merupakan pinjaman *online* ilegal. Apalagi ia merasa tidak tenang dengan penagihan yang kasar dan merasa terus diteror oleh *debt collector*.

## 2. Kemudahan Pengajuan Pinjaman

Pengajuan pinjaman di pinjaman *online* ilegal sangat mudah. Syarat dan berkas yang dibutuhkan untuk pengajuan pinjaman lebih sedikit dibandingkan pengajuan untuk pinjaman *online* legal. Hal ini lah yang menjadi salah satu alasan informan 2 dan informan 5 memilih pinjaman *online* ilegal.

### 3. Menyepelekan Tingkat Suku Bunga dan Biaya Denda

Alasan umum masyarakat menggunakan pinjaman *online* ilegal adalah mereka menyepelekan tingkat suku bunga dan denda. Karena saat

pengajuan, mereka hanya terfokus bagaimana mendapatkan uang untuk sekarang, masalah pembayaran urusan belakang. Informan 2 mengaku tidak memperhatikan bunga yang diterapkan atau dendanya. Ia tidak mendapatkan informasi yang jelas dan tidak sempat untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai pinjaman *online* ilegal yang akan ia ajukan.

#### 4. Menggunakan Pinjaman *Online* untuk Menutup Pinjaman Sebelumnya

Dari hasil wawancara, informan 4 dan informan 5 menjelaskan alasan mereka menggunakan pinjaman *online* ilegal adalah untuk menutup hutang di pinjaman legal sebelumnya.

5. Adanya Kesengajaan untuk Tidak Membayar Tagihan Pinjaman *Online* Ilegal

Salah satu hal unik dan baru yang ditemui peneliti dalam penelitian kali ini adalah alasan informan yang memang sengaja menggunakan pinjaman *online* ilegal untuk mengambil uangnya saja dengan mengajukan pinjaman lalu tidak dibayar. Seperti yang dijelaskan oleh informan 1 dan informan 4, mereka mengaku tidak takut atas teror dan ancaman untuk dilaporkan ke polisi karena pinjaman tersebut ilegal. Mereka menganggap bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi. Mereka juga tidak khawatir jika memiliki tracking kredit yang buruk karena mereka yakin pinjaman itu tidak terdaftar dan tidak dilaporkan ke OJK.

Dari data pendukung lain yang didapat dari anggota grup pinjaman *online*, wawancara dengan bagian *fintech* Danamas, dan dari unggahan video *youtube* juga memberikan alasan yang sama atas pemilihan dan penggunaan pinjaman

*online* ilegal sebagaimana telah dibahas di atas. Dari ke 5 alasan di atas, 3 di antaranya sudah dijelaskan pada sub bab Teori Pinjaman *Online* Ilegal, yaitu asal mengajukan tanpa riset terlebih dahulu, menyepelekan tingkat bunga dan denda, serta menggunakan pinjaman *online* untuk gali lubang tutup lubang. Sehingga 2 alasan lainnya yaitu kemudahan pengajuan pinjaman dan adanya unsur kesengajaan untuk tidak membayar hutang pinjaman *online* adalah alasan baru bagi masyarakat dalam menggunakan pinjaman *online* ilegal, khususnya masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya.

Dari penjelasan tersebut, maka tampak 2 celah baru yang juga bisa menjadi alasan masyarakat di wilayah lain untuk menggunakan pinjaman *online* ilegal, yaitu proses pengajuan yang mudah dan pencairan yang cepat, serta adanya unsur kesengajaan untuk tidak membayar hutang tersebut. Hal ini juga harus dipertimbangkan untuk penemuan solusi yang tepat agar masyarakat tidak ada lagi yang terjebak pinjaman *online* ilegal.

Salah satu cara yang dapat digunakan berkaitan dengan alasan kemudahan pengajuan pinjaman dapat berupa peningkatan percepatan layanan aplikasi pada pinjaman *online* legal, sehingga walaupun syarat dan berkas yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan pinjaman *online* ilegal, masyarakat akan tetap lebih memilih pinjaman *online* legal yang terdaftar serta terbukti verifikasi dan pencairannya lebih cepat.

Mengenai adanya unsur kesengajaan untuk tidak membayar hutang pada pinjaman *online* ilegal, hal ini juga didukung oleh beberapa pakar hukum dan gerakan anti pinjaman *online* dengan tujuan agar pinjaman tersebut merugikan dan

segera tutup. Namun di sisi lain, kita juga tidak dapat sepenuhnya membenarkan hal tersebut dikarenakan sesuai dengan kepercayaan kita sebagai ummat Islam bahwa bagaimana pun hutang tetap harus dibayar, dan tidak boleh ada unsur menipu atau bertujuan baik (menutup pinjaman *online* ilegal) dengan cara yang tidak baik (memanfaatkan ke-ilegalan-nya dengan mengambil uang pinjaman yang kemudian tidak dibayar).

## B. Dampak Penggunaan Pinjaman *Online* Ilegal Bagi Masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari

Setiap pilihan tentu memiliki konsekuensi, apalagi memilih sesuatu yang belum jelas seperti pinjaman *online* ilegal. Beberapa dampak yang dirasakan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari dalam menggunakan layanan pinjaman *online* ilegal yaitu:

### 1. Keuangan Menjadi Tidak Stabil

Salah satu dampak yang sangat terasa bagi orang yang pernah merasa terjerumus dalam pinjaman *online* adalah kacaunya keuangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 4 dan informan 5 bahwa mereka merasa kondisi keuangan menjadi tidak stabil saat mereka mulai gali lubang tutup lubang atas pinjamannya. Ketika uang yang seharusnya digunakan untuk membeli kebutuhan pokok digunakan untuk membayar hutang pinjaman *online*, ia terpaksa membuat pinjaman baru untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Tentu saja hutang baru tersebut lebih besar jumlahnya dibanding jumlah uang yang mereka terima. Kemudian saat menutup suatu pinjaman dengan pinjaman lain, justru sebenarnya mereka menambah beban hutang



datanya akan digunakan dan bisa jadi dijual oleh oknum pinjaman *online* ilegal.

Menurut pernyataan Abah, data itu bisa dijual. Untuk setiap 200 atau 300 data aktif, bisa dijual dengan harga Rp250.000, sehingga tidak jarang kita mendapat iklan produk melalui SMS atau telepon, padahal kita tidak pernah memberikan data kita atau mendaftar member di perusahaan tersebut.

## 5. Adanya Rasa Ingin Menggunakan Pinjaman *Online* Kembali

Baik pinjaman *online* legal maupun ilegal, mendapatkan pinjaman uang saat sedang membutuhkan dianggap menjadi salah satu alternatif solusi. Inilah yang menjadi salah satu alasan masyarakat menggunakan pinjaman *online* ilegal. Apalagi dengan tenor yang pendek dan bunga yang tinggi, tidak jarang dari para pengguna yang menggunakan pinjaman *online* ilegal lain untuk menutupi tagihan pinjaman *online* sebelumnya (gali lubang tutup lubang). Hal inilah yang menjadi alasan informan 4 dan informan 5 untuk memilih menggunakan pinjaman *online* ilegal.

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa keterbatasan penelitian, di antaranya yaitu:

1. Pengguna pinjaman *online* ilegal di Kelurahan Jemur Wonosari bisa saja lebih dari 5 pengguna. Namun, tidak semua pengguna bersedia untuk berpartisipasi dan membagikan pengalamannya menggunakan pinjaman

*online* ilegal, sehingga peneliti hanya berhasil mewawancarai 5 informan melalui beberapa cara.

2. Dari 3 perusahaan tekfin pinjaman *online* yang termuat di *Google maps*, hanya tekfin Danamas yang berhasil diwawancara untuk penjelasan lebih lanjut mengenai pinjaman *online* tersebut. Tentu saja yang peneliti dapatkan adalah pinjaman *online* legal, mengingat pinjaman *online* ilegal tidak memiliki kantor resmi.

Sedangkan untuk Berkah *Fintech* Syariah, peneliti sudah mengunjungi dan mengajukan surat izin penelitian. Namun kantornya tidak terlalu terbuka untuk umum dan tidak ada yang bisa peneliti temui untuk dilakukan wawancara. Berdasarkan keterangan *security* dan resepsionis, *fintech* tersebut memang masih sangat baru, bahkan baru merekrut pegawai dalam jumlah banyak dalam beberapa waktu dekat terakhir.

Kemudian P2P *lending* lain yaitu PT. Komunal Finansial Indonesia, peneliti telah mengunjungi kantor tersebut, namun didapati kantor dalam keadaan kosong.



# PENUTUP

Dari hasil penelitian yang didapat dan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Alasan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari menggunakan pinjaman *online* ilegal:

2. Dampak penggunaan pinjaman *online* ilegal bagi masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari:

- [illegible]

## B. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah.

Banyaknya pinjaman *online* ilegal yang beredar membuktikan bahwa pemerintah masih belum maksimal dalam memberantas pinjaman *online* ilegal. Banyak dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari adanya pinjaman *online* ilegal, apalagi dikhawatirkan pinjaman ilegal ini dijadikan sebagai sarana pencucian uang.

Selain itu perbaikan dalam hal regulasi juga diperlukan, karena mungkin tidak terdaptarnya *developer* ilegal itu disebabkan karena regulasi yang terlalu ketat atau tidak terlalu menguntungkan.

Perlindungan konsumen juga sangat dibutuhkan. Keamanan dan privasi konsumen perlu dijaga. Tidak ada jaminan keamanan privasi bagi data yang masuk ke *database* mereka. Undang-Undang yang jelas yang mengatur tentang ekonomi berbasis digital sangat diperlukan.

Kemudian sosialisasi mengenai edukasi layanan keuangan digital, cara penggunaan yang positif, dan perkembangan mengenai industri keuangan digital perlu dilakukan. Dengan ini masyarakat akan lebih waspada, tingkat kebocoran data akan minim, perlindungan konsumen terjaga, dan masyarakat tidak tertipu dengan adanya pinjaman ilegal.

Kemudian juga diharapkan pemerataan akses keuangan digital dapat benar-benar terjangkau ke seluruh wilayah. Sehingga tidak hanya kota-kota besar saja yang merasakan manfaat perkembangannya. Karena yang justru jauh

Dari jangkauan layanan keuangan konvensional adalah wilayah pelosok. Dengan hasil penelitian ini, masih banyak hal yang harus diperbaiki.

2. Bagi masyarakat.

Perlunya budaya membaca dan mencari informasi lebih lanjut mengenai apa saja yang akan diputuskan, termasuk dalam penggunaan layanan keuangan digital yang bersangkutan dengan data pribadi. Pentingnya kesadaran atas keamanan data serta pengetahuan mengenai inklusi keuangan. Sehingga tidak ada lagi yang akan dirugikan dan tidak ada lagi pelaporan kasus mengenai teror yang dilakukan *debt collector* ilegal.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini akan membutuhkan pembaharuan sesuai dengan *trend* yang ada, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya mempunyai informan yang lebih banyak dengan kriteria yang lebih beragam, informasi yang lebih lengkap, serta cakupan wilayah penelitian lainnya. Penelitian ini juga membahas mengenai pinjaman *online* ilegal dengan metode penelitian kualitatif, untuk itu diharapkan adanya pengembangan penelitian dengan metode kuantitatif.

statistik. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2017*

ia. “Teknologi Finansial”, dalam <https://www.an/fintech>, diakses pada 10 Oktober 2019 pukul

“Inilah Keuntungan Pinjaman  
hwagon.id/blog/heres-the-benefiits-of-online-l  
0 pukul 22:51 WIB.

<http://lapor.go.id>, pada 10 Oktober 2019 pukul 1

ryaningsih, dan Rahma Syafitri. “Tindakan Ma  
Dana pada Rentenir di Kampung Sembuang  
an Selayar Kabupaten Lingga”, *FISIP Universi*

na Rian. “Waspada Pinjaman *Online* Ilegal, Ini  
[www.modalrakyat.id/blog/waspada-pinjaman-onli](http://www.modalrakyat.id/blog/waspada-pinjaman-onli)  
akses pada 29 Februari 2020 pukul 20:11 WIB

di. “*Plus Minus* Pinjam Uang Lewat Aplikasi  
mu Ketahui”, dalam <https://blog.kredivo.com>  
t-aplikasi-n2p-lending-yang-perlu-kamu-ketah

- 80



- Rani Maulida. “*Fintech: Pengertian, Jenis, Hingga Regulasinya di Indonesia*”, dalam <https://www.online-pajak.com/fintech>, diakses pada 5 Mei 2020 pukul 17.11 WIB.
- Risma, Ratih, dan Popon, “Kajian Faktor-Faktor yang Dominan Mempengaruhi Keputusan Masyarakat terhadap Pengambilan Kredit pada Rentenir di Desa Wargamekar Baleendah”, *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, No. 2, Vol. 4, Agustus, 2018.
- Rochaeni, Siti. “Analisis Persepsi, Kesadaran, dan Referensi Konsumen terhadap Buah Lokal”, *Jurnal Agribisnis*, No.1, Vol.7, Juni, 2013.
- Sari, Fitriana Monica. “Waspada Pinjaman *Online* Ilegal, Ketahui Ciri-Ciri Berikut!”, dalam <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4003717/waspada-pinjaman-online-ilegal-ketahui-ciri-ciri-berikut>, diakses pada 1 Maret 2020 pukul 17.07 WIB.
- Siahaan, Surtan. “Ciri Pinjaman *Online* Ilegal & Cara Menghindarinya”, dalam <https://tokopedia.com/blog/fin-pinjaman-online-ilegal/>, diakses pada 3 Maret 2020 pukul 16:19 WIB.
- Siregar, Efrem. “Ini Kisah Nyata, Orang Ini Ngutang ke 141 *Fintech Lending*”, dalam <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190811132240-37-91172/ini-kisah-nyata-orang-ini-ngutang-ke-141-fintech-lending>, diakses pada 15 Oktober 2019 pukul 13:12 WIB.
- Supriyanto, Edi dan Nur Ismawati. “Sistem Informasi *Fintech* Pinjaman *Online* Berbasis WEB”, *Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi dan Komputer*, No. 2, Vol. 9, 2019.
- W, Raden Ani E. , dan Bambang Eko S. “Praktik Finansial Teknologi Ilegal dalam Bentuk Pinjaman *Online* Ditinjau dari Etika Bisnis”, *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, No. 3, Vol. 1, 2019.
- Wahid, Nusron. *Keuangan Inklusif: Membongkar Hegemoni Keuangan*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Wahyuni, Raden Ani Eko dan Bambang Sutrisno. “Praktik Finansial Teknologi Ilegal dalam Bentuk Pinjaman *Online* Ditinjau dari Etika Bisnis”, *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, No. 3, Vol. 1, 2019.

